

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu rancangan atau model yang diterapkan untuk merumuskan kurikulum atau bisa juga di sebut untuk merencanakan pembelajaran dalam tempo yang panjang, merencanakan materi pembelajaran. Joyce dan Wole (Dalam Nurlaelah, 2020 hlm 116) menyatakan model pembelajaran adalah model yang bisa membantu siswa memperoleh pengetahuan, ide, keterampilan dan cara berpikir serta mengungkapkan pemikirannya sendiri. Adapun menurut pendapat Syaifula Sagala (Dalam Tibahary dan muliyana, 2018 hlm 55) menjelaskan pengertian model pembelajaran adalah sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan suatu proses untuk mengatur atau merangkai pengalaman belajar siswa.

Berdasarkan gagasan menurut pakar tersebut bisa diambil kesimpulan bahwasanya model pembelajaran ialah satu kesatuan utuh dalam penyajian bahan pengajaran, yang diantaranya terdapat aspek sebelum, selama, serta setelah proses belajar, yang diperhatikan guru dalam merencanakan proses pelaksanaan pembelajaran. Model pembelajaran bisa menolong guru merancang bahan ajar yang diajarkan untuk mencapai pembelajaran.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Ciri-ciri model pembelajaran menurut pendapat Mirdad (2020 hlm 16) menjelaskan sebagai berikut :

- 1) Dari konsep pendidikan serta pembelajaran menurut beberapa para pakar. Misalnya, menurut Herbert Thelen dengn teori John Dewey, mengembangkan kegiatan belajar kelompok yang bertujuan untuk mendorong partisipasi dalam kelompok.

- 2) Memiliki misi atau tujuan pendidikan. Artinya, model yang dikembangkan bertujuan untuk mengembangkan proses berpikir siswa dengan menggunakan metode argumentatif.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk meningkatkan pembelajaran di kelas, sebagai model untuk mendorong kreativitas siswa yang tujuannya adalah untuk meningkatkan kreativitas dalam komposisi pembelajaran.
- 4) Bagian model disebut :
 - a) Rangkaian langkah pembelajaran (sintaks);
 - b) Prinsip reaktif;
 - c) Sistem sosial;
 - d) Sistem pendukung.
Keempat bagian di atas merupakan panduan efektif bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran.
 - e) Dampak akibat model pembelajaran yang diterapkan.

Selanjutnya ada pendapat menurut Octavia (2020, hlm 14-15) menyatakan bahwa ciri-ciri model pembelajaran yaitu sebagai berikut :

- 1) Memiliki prosedur yang dapat diatur dengan mudah,
- 2) Hasil dalam belajar ditetapkan secara kusus.
- 3) Penetapan dalam lingkungan secara khusus
- 4) Keberhasilannya diukur.
- 5) Interaksi dengan lingkungan

Ada pun pendapat menurut Sueni (2019, hlm 12) menjelaskan ciri-ciri model pembelajaran yang meliputi :

- 1) Adanya tujuan pembelajaran dalam penilaian hasil belajar siswa;
- 2) Adanya langkah-langkah alur kegiatan pembelajaran
- 3) Adanya lingkungan belajar yang mendukung keberlangsungan proses pembelajaran.

Menurut gagasan menurut para pakar tersebut, bisa diambil kesimpulan ciri-ciri model pembelajaran yaitu terdapat prosedur sistematis, terdapat sintaks

atau keseluruhan kegiatan pembelajaran, terdapat sistem lingkungan belajar yang mendukung berlangsungnya proses pembelajaran.

c. Fungsi Model Pembelajaran

Fungsi model pembelajaran merupakan sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan suatu model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut serta tingkat kemampuan siswa.

Model pembelajaran berfungsi sebagai merancang pedoman pelaksanaan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan model sangat dipengaruhi oleh sifat materi pembelajar, tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut dan tingkat kemampuan siswa.

Fungsi model pembelajaran merupakan sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk memilih model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan dan juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut serta tingkat kemampuan siswa. Disamping itu pula, setiap model pembelajaran juga mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang dapat dilakukan siswa dengan bimbingan guru. Sehingga model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pembelajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Fungsi model pembelajaran menurut pendapat Asyafah (2019, hlm 23) menyatakan sebagai berikut :

- 1) Pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan kegiatan pembelajaran.
- 2) Pedoman bagi dosen atau guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dosen atau guru dapat menentukan langkah-langkah dan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pembelajaran tersebut.
- 3) Memudahkan para dosen atau guru dalam membelajarkan para muridnya guna mencapai tujuan yang ditetapkan
- 4) Membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai-nilai, cara berfikir dan belajar bagaimana belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi model pembelajaran merupakan pedoman bagi perancang dan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran sehingga dapat menentukan langkah-langkah dalam proses pembelajaran, memudahkan untuk guru dalam pembelajaran guna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan dan membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai-nilai, cara berfikir dan belajar bagaimana belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Model Contextual Teaching and Learning

a. Pengertian Model Contextual Teaching and Learning

Contextual Teaching and Learning model pembelajaran yang mengarahkan materi akademik dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam praktiknya, siswa harus bisa menghubungkan antara wawasan siswa dengan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian akan mudah dipahami oleh siswa dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Dengan model pembelajaran yang tepat, sesuai dan disenangi siswa maka akan mudah dimengerti oleh siswa dan meningkatlah hasil belajar siswa.

Model *Contextual Teaching and Learning* menurut pendapat Ratumanan (Dalam Taneo, 2021 hlm 27) merupakan model pembelajaran yang konsep belajarnya membantu guru untuk mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut pendapat Suherman (Dalam Taneo, 2021 hlm 27) menyatakan bahwa Model *Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang konsep belajarnya untuk membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorongnya untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang telah dimiliki dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dengan konsep ini, proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Sehingga diharapkan hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.

Menurut Mulyasa (Dalam Asmoro, 2019 hlm 132) *Contextual Teaching and Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara

materi pembelajaran dengan dunia kehidupan secara nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Sanjaya (Dalam Dewi, 2019 hlm 237) menyatakan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* merupakan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan siswa sehingga dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata mereka.

Adapun pendapat lain menurut Daryanto & Rahardjo (Sepriady, 2018 hlm 104) menjelaskan bahwa model “*Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengelola, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret dan mengaitkan dengan dalam kehidupan nyata siswa sehari-hari.

b. Karakteristik Model Contextual Teaching and Learning

Karakteristik model *Contextual Teaching and Learning* menurut Hidayat (2019 hlm 123) yaitu sebagai berikut :

- 1) Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.
- 2) Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, dan saling mengoreksi.
- 3) Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata.
- 4) Perilaku dibangun atas kesadaran diri.
- 5) Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman.
- 6) Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri.
- 7) Siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran efektif, ikut bertanggungjawab atas terjadinya pembelajaran yang efektif, dan membawa skemata masing-masing ke dalam proses pembelajaran.

Adapun menurut pendapat Depdiknas (Dalam Sagala, 2019 hlm 14) karakteristik model *Contextual Teaching and Learning* sebagai berikut :

- 1) Kerjasama.
- 2) Saling menunjang.
- 3) Menyenangkan dan tidak membosankan.
- 4) Belajar dengan gairah.
- 5) Pembelajaran integrasi.
- 6) Menggunakan berbagai sumber.
- 7) Siswa aktif.
- 8) *Sharing* dengan teman.
- 9) Siswa kritis guru kreatif.
- 10) Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta-peta, gambar artikel humor.
- 11) Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi karya siswa, laporan hasil praktikum karangan siswa dan lain-lainnya.

Menurut pendapat Nurhadi (Dalam Suriani, 2019 hlm 24) karakteristik model *Contextual Teaching and Learning* yaitu sebagai berikut :

- 1) Kerja sama,
- 2) Saling menunjang,
- 3) Menyenangkan,
- 4) Belajar dengan bergairah,
- 5) Pembelajaran terintegrasi,
- 6) Menggunakan berbagai sumber,
- 7) Siswa aktif,
- 8) *Sharing* dengan teman,
- 9) Siswa aktif,
- 10) Guru kreatif,
- 11) Dinding kelas.

Ada juga menurut pendapat Priyatni (Dalam Suriana, 2019 hlm 24) karakteristik model *Contextual Teaching and Learning* sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks yang autentik, artinya pembelajaran diarahkan agar siswa memiliki ketrampilan dalam memecahkan masalah dalam konteks nyata atau pembelajaran diupayakan dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah.
- 2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna.
- 3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa melalui proses mengalami.
- 4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, dan saling mengoreksi.
- 5) Kebersamaan, kerja sama saling memahami dengan yang lain secara mendalam merupakan aspek penting untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, disimpulkan bahwa karakteristik model *Contextual Teaching and Learning* adalah mengaitkan topik atau konsep materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari siswa, siswa diberikan kesempatan untuk mengumpulkan dan menganalisis data sendiri, pembelajaran dilaksanakan melalui kerjasama kelompok, berdiskusi dan saling mengoreksi. Dengan begitu, pembelajaran akan menjadi menarik, menyenangkan dan tidak membosankan.

c. Tujuan Model Contextual Teaching and Learning

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan yang lain dan dari satu konteks ke konteks yang lain. Dengan mengaitkan dengan dunia nyata, pembelajaran akan lebih bermakna disebabkan para siswa akan dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya secara alami, sehingga lebih nyata, lebih fakta dan kebenarannya lebih dapat dipertanggung jawabkan. Dengan adanya tujuan dari *Contextual Teaching and Learning* ini siswa dapat menemukan makna dari apa yang dipelajarinya dengan menghubungkan content materi akademik dengan kehidupan sehari-hari.

Tujuan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* menurut Widowati (2018 hlm 140) sebagai berikut :

- 1) Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan ke permasalahan lainnya.
- 2) Model pembelajaran ini bertujuan agar dalam belajar itu tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu dengan adanya pemahaman.
- 3) Model pembelajaran ini menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa.
- 4) Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini bertujuan untuk melatih siswa agar dapat berpikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.
- 5) Model pembelajaran model *Contextual Teaching and Learning* ini bertujuan agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna.

- 6) Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini bertujuan untuk mengajak anak pada suatu aktivitas yang mengkaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari.
- 7) Tujuan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini bertujuan agar siswa secara individu dapat menemukan dan mentransfer informasi-informasi kompleks dan siswa dapat menjadikan informasi itu miliknya sendiri.

Ada juga pendapat lain menurut Sanjaya (Dalam Sepriady, 2018 hlm 107) menyebutkan tujuan model sebagai *Contextual Teaching and Learning* berikut :

- 1) Memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari.
- 2) Agar dalam belajar siswa tidak hanya sekedar menghafal tetapi diperlukan juga pemahaman terhadap materi.
- 3) Menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa.
- 4) Melatih siswa agar dapat berpikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.
- 5) Pembelajaran yang dialami siswa lebih bermakna.
- 6) Mengajak anak pada suatu aktivitas yang mengkaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari- hari.

Menurut pendapat Budi Wahyono (Dalam Mauludin 2016 hlm 13-14) tujuan model *Contextual Teaching and Learning* yaitu sebagai berikut :

- 1) Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan permasalahan lainnya.
- 2) Model pembelajaran ini bertujuan agar dalam belajar itu tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu dengan adanya pemahaman.
- 3) Model pembelajaran ini menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa.
- 4) Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini bertujuan untuk melatih siswa agar dapat berpikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.
- 5) Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini bertujun agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna.

- 6) Model pembelajaran model *Contextual Teaching and Learning* ini bertujuan untuk mengajak siswa pada suatu aktivitas yang mengkaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari.
- 7) Tujuan pembelajaran model *Contextual Teaching and Learning* ini bertujuan agar siswa secara individu dapat menemukan dan mentrasfer informasi-informasi kompleks dan siswa dapat menjadikan informasi itu miliknya sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yaitu, memotivasi siswa untuk memahami materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut sesuai dengan pengalaman belajarnya, sehingga siswa memiliki pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri ataupun orang lain, agar dalam belajar siswa tidak hanya sekedar menghafal tetapi ada pemahamannya, menenkankan pada pengalaman siswa, melatih untuk berpikir kritis dan agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna.

d. Langkah-langkah Model Contextual Teaching and Learning

Langkah-langkah model *Contextual Teaching and Learning* menurut pendapat Rusman (Dalam Dewi, 2019 hlm 237) ada 7 tahapam yaitu :

- 1) Mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara sendiri, menemukan sendiri, dan mengkontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Melakukan sejauh mungkin kegiatan mencari dan menemukan untuk keseluruhan topik.
- 3) Mengembangkan keingintahuan siswa dengan bertanya.
- 4) Mengadakan masyarakat belajar.
- 5) Menyiapkan ilustrasi model sebagai contoh belajar.
- 6) Melakukan refleksi diakhir pertemuan.
- 7) Memberikan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Adapun pendapat menurut Gatra (2018, hlm 234) mengemukakan bahwa langkah-langkah model *Contextual Teaching and Learning* terdapat 5 fase yaitu :

- 1) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada,
- 2) Pemerolehan pengetahuan baru dengan cara mempelajari secara keseluruhan dahulu, kemudian memperhatikan detailnya,
- 3) Pemahaman pengetahuan yaitu dengan cara menyusun konsep sementara (hipotesis), melakukan *sharing* kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validasi) dan atas tanggapan tersebut dilakukan revisi dan dikembangkan,

- 4) Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut,
- 5) Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

Ada juga menurut pendapat Daryanto dan Rahardjo (Dalam Sepriady, 2018 hlm 107-108) menjelaskan langkah-langkah model *Contextual Teaching and Learning* yaitu sebagai berikut :

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya;
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik;
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya;
- 4) Ciptakan masyarakat belajar;
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran;
- 6) Lakukan refleksi diakhir pertemuan;
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Menurut pendapat Panjaitan (2018, hlm 53) menyebutkan langkah-langkah model *Contextual Teaching and Learning* yaitu sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya,
- 2) Melaksanakan kegiatan inkuiri sejauh mungkin untuk semua topik,
- 3) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya,
- 4) Menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok),
- 5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran,
- 6) Melakukan refleksi diakhir pertemuan,
- 7) Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat di simpulkan langkah-langkah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* 1) guru mengarahkan siswa dapat mengembangkan/mengemukan sendiri agar belajar menjadi bermakna dan berkesan, 2) guru mengajak siswa menentukan suatu fakta dari permasalahan di kehidupan sehari-hari, 3) membuat siswa penasaran dari masalah tersebut sehingga peserta didik memberikan pertanyaan-pertanyaan, 4) guru membentuk kelompok untuk melakukan diskusi, 5) guru memberikan gambaran dengan menggunakan model atau media yang sebenarnya, 6) guru melakukan refleksi dan 7) guru melakukan penilaian.

e. Kelebihan Model *Contextual Teaching and Learning*

Kelebihan model *Contextual Teaching and Learning* menurut pendapat Doni sabroni (Dalam Nabilla, 2022 hlm 25-26) menyebutkan bahwa:

- 1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.
- 2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri.

Adapun pendapat lain menurut Dzaki (Dalam Nabilla, 2022 hlm 27) menyebutkan bahwa kelebihan model *Contextual Teaching and Learning* yaitu sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran lebih bermakna.
- 2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan.
- 3) Menumbuhkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat tentang materi yang dipelajari.
- 4) Menumbuhkan kemampuan dalam bekerja sama dengan teman yang lain untuk memecahkan masalah yang ada.
- 5) Siswa dapat membuat kesimpulan sendiri dari kegiatan pembelajaran.

Pendapat lain tentang kelebihan model *Contextual Teaching and Learning* menurut pendapat Asmoro (2019, hlm 135) menjelaskan sebagai berikut :

- 1) Mendorong siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran,
- 2) Siswa dapat berfikir kritis dan kreatif pada saat pembelajaran berlangsung,
- 3) Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan
- 4) Terbentuknya sikap kerja sama yang baik antara individu dan kelompok.

Menurut pendapat Daryanto & Rahardjo (Dalam Septiady, 2018 hlm 108) menyebutkan bahwa kelebihan model *Contextual Teaching and Learning* yaitu sebagai berikut :

- 1) Memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.
- 2) Siswa dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan pendidik dapat lebih kreatif.
- 3) Menyadarkan siswa tentang apa yang mereka pelajari.

- 4) Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa tidak ditentukan oleh pendidik.
- 5) Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
- 6) Membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok.
- 7) Terbentuk sikap kerja sama yang baik antara individu maupun kelompok.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yaitu, pembelajaran menjadi bermakna dan *riil* (nyata), pembelajaran lebih produktif dan mampu membuat siswa menjadi aktif dan kreatif pada saat pembelajaran, kelas sebagai tempat untuk menguji data, materi pembelajaran dapat ditemukan oleh siswa dari kehidupan sehari-harinya dan pembelajaran bisa menciptakan suasana yang bermakna, tidak akan membuat siswa menjadi jenuh dan terbentuk sikap kerja sama yang baik antara individu dan kelompok.

f. Kelemahan Model Contextual Teaching and Learning

Kelemahan model *Contextual Teaching and Learning* menurut pendapat Doni sabroni (Dalam Nabilla, 2022 hlm 26) menyebutkan bahwa :

- 1) Guru lebih intensif dalam membimbing karena dalam model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Guru tidak lagi berperan sebagai informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah kelompok yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau “penguasa” yang memaksa kehendak melainkan tugas guru adalah membimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- 2) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide dan mengajak siswa agar bisa menyadari dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar.

Adapun pendapat lain menurut Dzaki (Dalam Nabilla, 2022 hlm 27) menyebutkan bahwa kelemahan model *Contextual Teaching and Learning* yaitu sebagai berikut :

- 1) Bagi siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran, tidak mendapat pengetahuan dan pengalaman yang sama dengan teman.

- 2) Perasaan khawatir pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik siswa.

Pendapat lain tentang kelemahan model *Contextual Teaching and Learning* menurut pendapat Asmoro (2019, hlm 136) menjelaskan sebagai berikut :

- 1) Guru akan kesulitan dalam menentukan pelajaran dikarenakan kemampuan siswa berbeda-beda.
- 2) Membutuhkan waktu yang lama dalam proses pembelajaran
- 3) Pengetahuan yang didapatkan oleh siswa akan berbeda-beda.
- 4) Peran pendidik tidak telaku sangat penting.

Menurut pendapat Daryanto & Rahardjo (Dalam Septiady, 2018 hlm 108 - 109) menyebutkan bahwa kelebihan model *Contextual Teaching and Learning* yaitu sebagai berikut :

- 1) Dalam pemilihan informasi atau materi dikelas didasarkan pada kebutuhan siswa. Padahal, dalam kelas itu tingkat kemampuan siswa itu berbeda-beda sehingga guru akan kesulitan dalam menentukan materi pelajaran karena tingkat pencapaiannya siswa tadi tidak sama.
- 2) Tidak efisien karena membutuhkan waktu yang agak lama dalam pembelajaran.
- 3) Dalam proses pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning* akan nampak jelas antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan kurang, yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi siswa yang kurang kemampuannya.
- 4) Bagi siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran dengan *Contextual Teaching and Learning* ini akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketertinggalan, karena dalam model pembelajaran ini kesuksesan siswa tergantung dari keaktifan dan usaha sendiri jadi siswa yang dengan baik mengikuti setiap pembelajaran dengan model ini tidak akan menunggu teman yang tertinggal dan mengalami kesulitan.
- 5) Tidak setiap siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* ini.
- 6) Kemampuan setiap siswa berbeda-beda, dan siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi namun sulit untuk mengapresiasikannya dalam bentuk lisan akan mengalami kesulitan sebab *Contextual Teaching and Learning* ini lebih mengembangkan keterampilan dan kemampuan *soft skill* dari pada kemampuan intelektualnya.

- 7) Pengetahuan yang didapat oleh setiap siswa akan berbeda-beda dan tidak merata.
- 8) Peran guru tidak nampak terlalu penting lagi karena dalam *Contextual Teaching and Learning* ini peran guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing, karena lebih menuntut siswa untuk aktif dan berusaha sendiri mencari informasi, mengamati fakta dan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru di lapangan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa kekurangan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yaitu, dibutuhkan waktu yang cukup lumayan lama dalam pembelajarannya, pendidik hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan ide-ide, pengetahuan yang akan didapatkan oleh setiap siswa akan berbeda-beda, Tidak setiap siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan model pembelajaran ini, bagi siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran ini akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketertinggalan, Guru akan kesulitan dalam menentukan pelajaran dikarenakan kemampuan siswa berbeda-beda dan guru lebih fokus untuk membimbing karena pendidik tidak lagi sebagai pusat informasi.

3. Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika

a. Pengertian Kemampuan

Kemampuan matematika merupakan kemampuan yang telah dimiliki siswa dalam pelajaran matematika. Kemampuan tersebut salah satunya merupakan kemampuan menyelesaikan soal matematika dalam bentuk cerita. Untuk dapat menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang baik dalam menyelesaikan masalah, maka diperlukan suatu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan menyelesaikan soal-soal matematika tersebut.

Pengertian kemampuan menurut Lutvaidah (2019 hlm 181) kemampuan merupakan pengetahuan tentang bahasa yang bersifat abstrak dan bersifat tidak sadar. Kemampuan merupakan sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan manusia. Selanjutnya menurut Stepen Robibins (Dalan Lutvaidah, 2019 hlm 181) mengatakan bahwa “kemampuan individu pada hakekatnya tersusun dari dua perangkat faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik.

Kemampuan intelektual merupakan kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan mental. Sedangkan kemampuan fisik merupakan kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan dan keterampilan serupa”.

Menurut pendapat Uno (Dalam Harahap, 2018 hlm 14) menyatakan bahwa “kemampuan merupakan merujuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap, dan perilakunya”.

Dari pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktek dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya.

Kemampuan menyelesaikan soal cerita sangat dibutuhkan siswa dalam pembelajaran matematika disekolah karena hal ini penting untuk dikuasai oleh siswa. Terutama dalam menentukan apa yang diketahui dari soal, apa yang ditanyakan dari soal, memilih operasi yang tepat dan menjawab dengan jawaban yang tepat.

b. Pengertian Menyelesaikan Soal Cerita

Menyelesaikan soal cerita merupakan menyelesaikan soal dengan melalui urutan langkah-langkah, memahami soal dan mengerti apa yang ditanyakan dalam soal, dilanjutkan dengan pembuatan model matematika lengkap dengan tanda pertidaksamaannya, dan kemudian menyelesaikannya dengan benar.

Pengertian soal cerita menurut pendapat Nurjanatin dkk (Dalam Muntaha, 2020 hlm 53) “soal cerita merupakan salah satu bentuk soal yang menyajikan permasalahan terkait dengan kehidupan sehari-hari dalam bentuk cerita. Soal cerita merupakan salah satu bentuk soal yang menyajikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk narasi”. Selanjutnya ada pendapat menurut Sumanto (Dalam Alviani, 2019 hlm 23) menjelaskan bahwa, soal cerita merupakan suatu latihan seorang siswa dalam memecahkan masalah melalui beberapa langkah dan strategi pemecahan masalah. Siswa berlatih menyelesaikan masalah soal cerita dengan mengubah menjadi kalimat matematika.

Adapun Pendapat lain menurut Abidin (Dalam Zahrah, 2019 hlm 70) menjelaskan bahwa pengertian “soal cerita merupakan soal yang disajikan dalam bentuk cerita pendek. Cerita yang diungkapkan dapat merupakan masalah kehidupan sehari-hari atau masalah lainnya”. Selanjutnya pengertian soal cerita menurut Ashlock (Dalam Purwatiningsih, 2019 hlm 91-92) Soal cerita merupakan soal yang dapat disajikan dalam bentuk lisan maupun tulisan, soal cerita yang berbentuk tulisan berupa sebuah kalimat yang mengilustrasikan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Rusminanti (2018, hlm 100) menjelaskan bahwa pengertian “Soal cerita merupakan soal yang disajikan dalam bentuk kalimat dalam kehidupan sehari-hari. Soal cerita matematika merupakan soal matematika berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang menerapkan prinsip, konsep dan aplikasi dalam matematika. Soal cerita disajikan dalam bentuk lisan maupun tulisan”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian soal cerita matematika merupakan soal matematika yang disajikan dalam bentuk cerita. Cerita yang diberikan berkaitan dengan keadaan yang pernah dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari yang didalamnya terkandung konsep matematika.

c. Langkah-langkah Menyelesaikan Soal Cerita

Langkah-langkah menyelesaikan soal cerita menurut Polya (Dalam Islamiyah, 2020 hlm 12) menjelaskannya sebagai berikut :

- 1) Memahami masalah, yaitu kemampuan untuk menentukan apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal.
- 2) Membuat rencana, yaitu kemampuan siswa untuk membuat rencana matematika dari soal cerita yang diberikan, menentukan rumus mana yang harus digunakan dalam mengaitkan konsep matematika yang diperlukan dalam menyelesaikan soal cerita.
- 3) Melaksanakan rencana, yaitu kemampuan siswa dalam melaksanakan rencana matematika dengan melakukan operasi hitung yang benar, sehingga mendapat solusi dari masalah.

- 4) Memeriksa kembali, yaitu menyatakan kembali hasil operasi hitung dari rencana matematika dalam kalimat matematika untuk menentukan jawaban dari soal cerita dan memeriksa jawabannya.

Adapun menurut pendapat Polya (Dalam Astutiani, 2019 hlm 298) menjelaskan langkah-langkah-langkah menyelesaikan soal cerita antara lain :

- 1) Memahami masalah, yaitu siswa menetapkan apa yang diketahui pada permasalahan dan apa yang ditanyakan.
- 2) Merencanakan Penyelesaian, mengidentifikasi strategi-strategi pemecahan masalah yang sesuai untuk menyelesaikan masalah.
- 3) Menyelesaikan masalah sesuai rencana, melaksanakan penyelesaian soal sesuai dengan yang telah direncanakan.
- 4) Melakukan pengecekan kembali, mengecek apakah hasil yang diperoleh sudah sesuai dengan ketentuan dan tidak terjadi kotradiksi dengan yang ditanyakan. Seperti mencocokkan hasil yang diperoleh dengan hal yang ditanyakan, menginterpretasikan jawaban yang diperoleh, mengidentifikasi adakah cara lain untuk mendapatkan penyelesaian masalah, mengidentifikasi adakah jawaban atau hasil lain yang memenuhi.

Menurut pendapat Soedjadi (Dalam Aminah, 2018 hlm 118) menyebutkan langkah-langkah menyelesaikan soal cerita yaitu sebagai berikut :

- 1) Membaca soal dengan cermat untuk menangkap makna tiap kalimat,
- 2) Memisahkan dan mengungkapkan apa yang diketahui dalam soal, apa yang diminta/ditanyakan dalam soal, operasi pengerjaan apa yang diperlukan,
- 3) Membuat model matematika dari soal,
- 4) Menyelesaikan model menurut aturan-aturan matematika, sehingga mendapatkan jawaban dari model tersebut, dan
- 5) Mengembalikan jawaban soal kepada jawaban asal.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam menyelesaikan soal cerita yaitu 1) memahami masalah yang ditanyakan dari soal, 2) mengungkapkan apa yang diketahui dari soal, rumus yang akan digunakan dan cara penyelesaiannya, 3) menjawab dan menyelesaikan masalah dari soal tersebut dan 4) melakukan pengecekan hasil jawaban.

d. Indikator Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita

Indikator kemampuan menyelesaikan menyelesaikan soal cerita menurut pendapat Polya (Dalam Fiqriah, 2020 hlm 19-20) yang menyatakan sebagai berikut:

- 1) Memahami masalah, yaitu mengidentifikasi apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal
- 2) Merencanakan Pemecahan, yaitu membuat model matematika yang sesuai dan menggunakan informasi yang diketahui untuk menyesuaikan informasi baru.
- 3) Melakukan rencana pemecahan, mensubstitusikan nilai yang diketahui ke dalam model matematika dan menghitung penyelesaian masalah.
- 4) Memeriksa kembali pemecahan, yaitu siswa mampu memeriksa kebenaran hasil atau jawaban

Menurut pendapat Wahyudi (Dalam Yunia, 2020 hlm 107) menjelaskan indikator kemampuan menyelesaikan soal cerita adalah sebagai berikut :

- 1) Kemampuan menuliskan aspek yang diketahui;
- 2) Kemampuan menuliskan aspek yang ditanyakan;
- 3) Kemampuan membuat dan menyelesaikan model matematika; dan
- 4) Kemampuan menyimpulkan pertanyaan soal.

Pendapat lain menurut Harahap (2018 hlm 9-10) yang menjelaskan indikator kemampuan menyelesaikan soal cerita adalah sebagai berikut :

- 1) Mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan.
- 2) Merumuskan masalah matematis atau menyusun model matematis.
- 3) Menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah.
- 4) Menjelaskan atau menginterpretasikan hasil penyelesaian masalah.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil indikator kemampuan menyelesaikan soal cerita menurut Wahyudi (Dalam Yunia, 2020 hlm 107) yaitu kemampuan menuliskan aspek yang diketahui, kemampuan menuliskan aspek yang ditanyakan, kemampuan membuat dan menyelesaikan model matematika dan kemampuan menyimpulkan pertanyaan soal.

e. Hambatan Belajar Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Siswa

Hambatan belajar dalam menyelesaikan soal cerita dibagi menjadi 2 yang dimana ada dari faktor internal dan faktor eksternal yaitu sebagai berikut :

1) Faktor internal

Faktor internal ini berasal dari diri siswa, seperti IQ siswa, sikap siswa dalam belajar, motivasi belajar, kesehatan tubuh, dan kemampuan pengindraan.

- a) Tingkat IQ dari setiap siswa berbeda-beda, ada yang perkembangan kognitifnya cepat dan ada yang lambat. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa, di kelas V ada siswa yang pintar dan ada pula siswa yang tidak pintar, siswa yang pintar ketika dijelaskan oleh guru akan cepat menangkap materi akan tetapi sebaliknya dengan siswa yang IQ rendah akan lambat dalam menangkap materi. Dari 15 siswa hanya 6 siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal dalam menyelesaikan soal cerita matematika
- b) Sikap Siswa dalam Belajar, sikap belajar adalah kecenderungan siswa untuk melakukan atau tidak melakukan kegiatan belajar. Sikap positif terhadap suatu mata pelajaran adalah awal yang baik untuk proses pembelajaran. Sebaliknya sikap negatif terhadap mata pelajaran akan berpotensi menimbulkan kesulitan belajar atau membuat hasil belajar yang kurang maksimal. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap pelajaran matematika beragam, ada yang menyukai dan ada yang tidak menyukai pelajaran matematika. Siswa yang tidak menyukai pelajaran matematika mempunyai sikap negatif terhadap pembelajaran matematika sehingga siswa tidak mengikuti pembelajaran dengan baik
- c) Motivasi Belajar, motivasi berfungsi mengarahkan perbuatan siswa dalam belajar. Selain motivasi oleh guru, peranan orang tua dalam pemberian dukungan untuk belajar sangatlah penting. Hasil analisis menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih rendah. Siswa juga tidak mempelajari kembali materi yang telah diajarkan di sekolah ketika di rumah dan siswa tidak belajar matematika ketika tidak ada ulangan. Rendahnya motivasi siswa juga mengakibatkan siswa tidak antusias mengikuti pembelajaran matematika sehingga menimbulkan kesulitan belajar matematika.
- d) Kesehatan Tubuh, kesehatan tubuh merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak semua siswa mengalami

kesulitan belajar matematika yang disebabkan masalah kesehatan. Namun ada beberapa siswa yang mengalami gangguan kesehatan seperti penyakit flu, penyakit tersebut dapat mengakibatkan siswa tidak konsentrasi dalam belajar dan mengantuk ketika pelajaran matematika sedang berlangsung, hal tersebut dapat terjadi dikarenakan kondisi fisik tidak dalam keadaan yang optimal.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini disebabkan oleh faktor dari luar diri siswa, meliputi variasi guru dalam mengajar, penggunaan media pembelajaran, sarana prasarana sekolah, dan lingkungan keluarga.

- a) Variasi Guru dalam Mengajar, metode yang digunakan guru dalam mengajar kurang bervariasi, guru hanya menggunakan metode konvensional. Pada awal pembelajaran guru menggunakan metode ceramah untuk membuka pelajaran, kemudian guru menjelaskan materi selanjutnya perwakilan siswa diminta maju kedepan untuk menjawab soal yang diberikan oleh guru. Dalam pembelajaran yang dilakukan, ada beberapa siswa yang merasa bosan dengan pembelajaran matematika. Pada saat pembelajaran sedang berlangsung, guru memiliki peran yang lebih dominan. Guru sebagai center dimana semua materi penjumlahan dan pengurangan pecahan disampaikan oleh guru dan tanpa melibatkan peran siswa di dalam proses pembelajaran sehingga siswa cenderung lebih pasif karena pada saat menyampaikan materi penjumlahan dan pengurangan pecahan semua materi guru yang menyampaikan dan siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat apa yang dijelaskan oleh guru. Penggunaan metode yang tepat akan membuat siswa lebih mudah memahami materi dan mengurangi tingkat kebosanan siswa di dalam kelas.
- b) Penggunaan Media Pembelajaran, penggunaan media pembelajaran sangat membantu untuk menjelaskan materi. Media pembelajaran yang konkret penting dihadirkan dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru maupun siswa mengemukakan bahwa guru tidak menggunakan media pembelajaran yang konkret dalam pembelajaran matematika materi pecahan sehingga siswa belum memahami dengan baik konsep yang diajarkan yang mengakibatkan siswa kesulitan dalam memahami konsep.

- c) Sarana dan Prasarana di Sekolah, sarana dan prasarana di sekolah kurang mendukung proses pembelajaran matematika. Ruang kelas yang kurang mendukung untuk pembelajaran matematika adalah tata letak lapangan yang dapat dilihat langsung dari kelas yang mengakibatkan siswa kurang berkonsentrasi ketika ada kelas lain yang sedang mengikuti pelajaran olahraga di lapangan.
- d) Lingkungan Keluarga, keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama bagi siswa. Bimbingan dari orang tua serta perhatian dari orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan belajar siswa. Dari hasil analisis yang dilakukan diketahui siswa yang terindikasi kesulitan belajar matematika tidak selalu mendapat perhatian dari orang tua di rumah. Keadaan ekonomi keluarga menjadi salah satu penyebab orang tua kurang memberikan perhatian pada siswa. Orang tua siswa kebanyakan bekerja sebagai buruh sehingga jarang mendampingi siswa belajar di rumah, orang tua berangkat kerja di pagi hari sekalian mengantarkan anaknya ke sekolah dan pulang saat sudah petang sehingga ketika sudah di rumah orang tua sudah merasakan lelah dan mengakibatkan orang tua menjadi kurang mendukung kegiatan belajar siswa di rumah dan kegiatan belajar siswa hanya dibebankan pada pihak sekolah saja.

f. Upaya Hambatan Belajar Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Siswa

Dalam hal ini peneliti tidak melakukan upaya mengatasi kesulitan belajar matematika, namun peneliti menggambarkan upaya yang telah dilakukan serta memberikan saran untuk mengatasi kesulitan belajar matematika. Untuk mengetahui upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Menggunakan media pembelajaran yang konkret, penggunaan media pembelajaran yang konkret sangat penting dalam pembelajaran matematika karena siswa belum bisa berpikir dengan abstrak, siswa berpikir dengan apa yang dilihat atau benda konkret.
- 2) Memperbanyak latihan soal, guru perlu memberikan latihan soal yang lebih banyak kepada siswa yang kesulitan belajar matematika karena dengan semakin banyak berlatih siswa akan semakin paham. Cara memberikan latihan soal yang lebih banyak pun tidak harus dilakukan di kelas, latihan soal bisa diberikan sebagai pekerjaan rumah untuk selanjutnya dipantau perkembangan kemampuan siswa.
- 3) Menjalin kerjasama dengan orang tua, orang tua mempunyai peran penting dalam pemberian motivasi bagi siswa. Siswa yang diberi perhatian dengan baik di rumah akan mempunyai motivasi belajar yang baik di sekolah. Untuk itu orang tua perlu senantiasa memberikan perhatian pada perkembangan belajar matematika siswa. Contoh bentuk perhatian orang tua terhadap anaknya ialah anak didampingi ketika sedang belajar di rumah karena apabila anak sedang mengalami kesulitan dalam belajar orang tua dapat mengajari anaknya sampai anak paham dengan soal yang sedang dikerjakan, anak diberikan tambahan jam belajar di rumah berupa les.

B. Penelitian yang Relevan

Dalam penyusunan penelitian referensi-referensi penelitian yang telah ada tentunya sangat diperlukan. Penelitian terdahulu menggunakan metode yang sama, akan membantu dalam penyusunan penelitian dan menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, maka penulis merujuk beberapa penelitian terdahulu yang pokok permasalahannya hampir sama atau bisa dikatakan juga relevan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rani Susanti, 2022 yang berjudul “Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa”. Dalam skripsi ini, tujuannya merupakan untuk memahami apakah ada hubungan antara

model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan kemampuan siswa dalam matematika, untuk memahami apakah ada perbedaan antara kemampuan siswa dalam matematika dan guru, dan untuk memahami apakah ada interaksi antara keduanya. Masalah dalam ilustrasi ini merupakan masalah *Quasy Eksperimen Design* dengan rancangan faktorial 2×3 . Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket dan tes. Anava Two Way merupakan model Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini. Sebelum menggunakan Uji Hipotesis, dilakukan Uji Normalitas dan Uji Homogenitas. Hasil penelitian didasarkan pada hasil analisis Anava dua jalur yang menggunakan taraf signifikan $0,551 > 0,05$ sehingga diperoleh kesimpulan bahwa taraf signifikan dapat diterima, nilai signifikan Gaya Belajar peserta didik $0,172 > 0,05$ sehingga diperoleh kesimpulan bahwa taraf signifikan dapat diterima dan Nilai Signifikan antar kelas dan Gaya belajar siswa $0,204 > 0,05$ sehingga diperoleh kesimpulan bahwa taraf signifikan dapat diterima. Dapat disimpulkan terdapat pengaruh dan perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis dari gaya belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Amelia Rahmah Adhyan, dkk, 2021 yang berjudul “Pengaruh Model (CTL) Terhadap Kemampuan Masalah Matematis Siswa Kelas VII SMP” Dalam penelitian ini, tujuannya merupakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kemampuan dan keterbatasan siswa yang mengikuti pembelajaran CTL dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran berkelanjutan, serta mengidentifikasi beberapa kelemahan yang signifikan dari model pembelajaran CTL dengan menghormati percobaan siswa kelas. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen bersama dengan pendekatan kuantitatif. Populasi sampel yang digunakan adalah siswa kelas 7 SMP Negeri 5 Karawang Barat yaitu kelas 7 B (untuk eksperimen yang menggunakan model pembelajaran CTL) dan kelas 7 D (untuk kontrol yang menggunakan model pembelajaran jangka panjang), yang dipilih melalui *purposive sampling*. Alat yang digunakan adalah instrumen tes dan nontes

(wawancara), dimana data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan statistik yang meliputi uji prasyarat, uji t, dan mann-whitney (jika data tidak normal), uji n-gain dan *effect size*. Maka dapat disimpulkan bahwa, kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang menggunakan model CTL lebih baik dari pada siswa yang menggunakan pembelajaran secara langsung.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Desky Kuniawan, 2021 yang berjudul “Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika siswa kelas 5 SDN 1 Lopok Kecamatan Lopok Kabupaten Sumbawa Tahun Ajar 2020/2021” Tujuan dari penelitian ini merupakan untuk memahami bagaimana model pendidikan CTL mempengaruhi kemampuan siswa kelas V SDN 1 Lopok kecamatan Lopok kabupaten Sumbawa dalam menyajikan cerita matematika tahun pelajaran 2020/2021. Indikator yang paling penting untuk model pendidikan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam menjelaskan konsep matematika merupakan komunitas belajar, di mana siswa dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi untuk belajar bagaimana menjelaskan masalah. Penelitian yang dilakukan di sini merupakan contoh penelitian eksperimen semu dengan menggunakan rancangan *post-test control group only*. Dalam penelitian ini, seluruh siswa kelas V SDN 1 Lopok tahun pelajaran 2020–2021. *Nonprobability sampling* dengan total sensus/sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang digunakan, sehingga jumlah populasinya sama dengan jumlah sampel yaitu 41 siswa SDN 1 Kelas V lopok. Teknik pengumpulan datanya yaitu menggunakan metode observasi, analisis yang digunakan yaitu uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis menggunakan uji *Independent sample t-test*. Kelas eksperimen sesi 1 87% dan sesi 2 93%, kelas kontrol sesi 1 dan sesi 2 sama yaitu 80%. Jadi dapat disimpulkan ada pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas V SDN 1 Lopok Kecamatan Lopok Kabupaten Sumbawa tahun pelajaran 2020/2021”.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ben Haris, 2021 yang berjudul “Upaya meningkatkan hasil belajar matematika soal cerita melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada siswa kelas III UPT SDN 21 Limo Kaum” Tujuan dari penelitian ini merupakan untuk mendeskripsikan perencanaan, bentuk pelaksanaan dan hasil pembelajaran soal cerita melalui pendekatan CTL. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Class Action Research*), penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan siswa yang diambil sebagai subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas III UPT. SD Negeri 21 Limo Kaum. Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan tes, observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Hasil penelitian dari setiap siklus yang dilaksanakan dalam penelitian ini terlihat peningkatan hasil belajar siswa dari tes awal dengan rata-rata 63,45 dan pada tes akhir tindakan siklus I rata-rata hasil belajar siswa 74,48, sedangkan pada tes akhir tindakan siklus II rata-rata nilai siswa yakni 80,69. Dapat di ambil kesimpulan pada penelitian ini bahwa dengan menggunakan pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Zepta Uli Sagala, dkk, 2019 yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika” Di SMP Alwashliyah 24 Medan, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk lebih memahami kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana model pendidikan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dibandingkan dengan kemampuan guru dalam menghadapi masalah matematika siswa. Metode yang digunakan untuk analisis adalah metode eksperimen dengan menggunakan *pre-post control group design*. Sampel penelitian adalah SMP Alwashliyah 24 Medan, dimana kelas VIII-1 dilakukan sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII-2 sebagai kelas kontrol. Hasil dari penelitian dengan taraf signifikansi = 0,05. Berdasarkan hasil analisis data, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan matematika peserta didik kelas eksperimen diperoleh untuk pretest 64,67 dan posttest 72,53

dan standar deviasi untuk pretest adalah 11,43 dan posttest 19,28, sedangkan untuk kelas kontrol diperoleh rata-rata untuk pretest 61 dan posttest 66, standar deviasi untuk pretes adalah 11,03 dan untuk postesnya 13,28. Ini berarti bahwa rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas eksperimen yang memakai pembelajaran CTL lebih baik dari kelas kontrol.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual yang berhubungan dengan teori dan berhubungan dengan berbagai macam faktor yang diidentifikasi sebagai persoalan yang sangat penting.

Sekaran (Dalam Prastyorini, 2019 hlm 4) mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori hubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti, yang selanjutnya dirumuskan dalam bentuk paradigmapenelitian dan setiap menyusun paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir.

Kerangka berfikir menurut Nawawi (Dalam Wanti, 2019 Hlm 28) merupakan “kerangka teori yang memuat pikiran dengan menggambarkan dari sudut mana penelitian akan disoroti”. Sedangkan menurut Notoatmodjo (Dalam Wanti, 2019 Hlm 28) mengemukakan bahwa “kerangka berpikir atau kerangka konsep merupakan suatu uraian dari visualisasi tentang hubungan antar konsep dan variable yang akan diamati melalui penelitian yang dilakukan”.

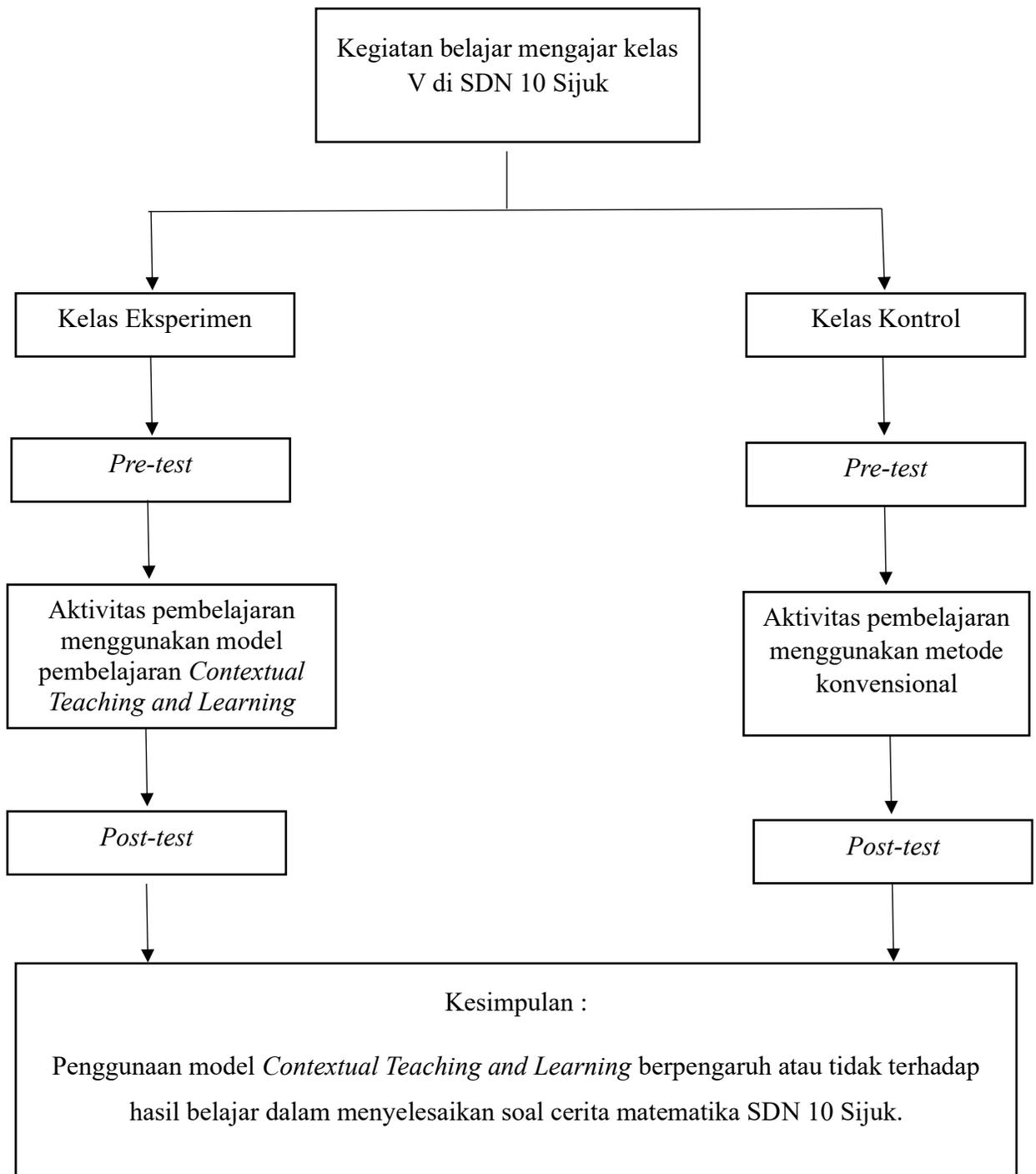
Menurut pendapat Uma Sekaran (Dalam Wanti, 2019 Hlm 28) menyatakan ”kerangka berpikir merupakan menjelaskan hubungan antar variabel, menjelaskan teori yang melandasi hubungan tersebut, dan menjelaskan karakteristik serta arah dari hubungan tersebut”.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa kerangka berpikir yakni penjelasan sementara tentang hubungan antar variabel yang diamati peneliti dan didukung oleh peneltian terdahulu yang di sesuaikan antara penelitian yang akan peneliti lakukan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai permasalahan yang ada di SDN 10 Sijuk yaitu masih terdapat beberapa siswa yang memiliki kemampuan yang masih rendah dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Hal ini disebabkan karena kurangnya bervariasi dalam penggunaan model pembelajaran yang dimana masih berpusat kepada guru bukan dari siswanya, dan juga menyelesaikan soal cerita merupakan materi yang paling sukar dikuasai oleh siswa, jika dibandingkan dengan keterampilan yang lain dalam mata pelajaran matematika. Untuk itu diperlukan beberapa persyaratan antara lain memiliki kemampuan memahami kalimat cerita, kemampuan menganalisis soal, kemampuan mengubah kalimat cerita menjadi kalimat matematika dan kemampuan berhitung. Oleh karena itu menyebabkan siswa dalam pembelajaran menjadi kurang aktif, kemudian pembelajaran masih bersifat monoton, dan membuat siswa menjadi takut duluan sebelum belajar sehingga dalam pembelajaran mempengaruhi hasil belajar bagi siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengujicobakan salah satu model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan menggunakan satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Di dalam proses pembelajaran menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* dalam proses pembelajaran siswa dikaitkan dengan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari, kemudian pembelajarannya dilakukan secara berkelompok karena akan membuat siswa banyak berinteraksi secara bersamaan dengan siswa lainnya, sehingga membuat siswa menjadi lebih aktif didalam proses pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengimplementasikan model *Contextual Teaching and Learning* yang diharapkan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika dan dapat membuat siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*. Adapun kerangka berpikir yang digambarkan sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Kerangka Berpikir



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi ialah dugaan sementara yang belum terbukti kebenarannya, harus diuji kebenarannya terlebih dahulu dan membuktikannya secara langsung. Asumsi pada penelitian ini kelas yang menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* akan berpengaruh lebih baik terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika dari pada kelas yang menggunakan model konvensional.

2. Hipotesis

a. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara yang berhubungan dengan permasalahan karena harus dibuktikan terlebih dahulu kebenarannya. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenarannya yang sifatnya sementara yang akan diuji kebenarannya dengan data yang terkumpulkan melalui penelitian. Jadi jawabannya masih bersifat sementara, karena hanya diberikan teori yang relevan berdasarkan data yang dikumpulkan dilapangan. Berdasarkan teori tersebut dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

H_0 : Tidak terdapat perbedaan penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika pada siswa kelas V SDN 10 Sijuk.

H_1 : Terdapat perbedaan penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika pada siswa kelas V SD 10 Sijuk.

b. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik, dapat dirumuskan menurut pendapat Sugiyono (2022, hlm 68) sebagai berikut :

$$H_0 = \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 = \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan :

μ_1 : Rata-rata nilai kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

μ_2 : Rata-rata nilai kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa menggunakan model pembelajaran Konvensional